

KERAGAAN USAHATANI PETANI MISKIN PADA LAHAN KERING DAN SAWAH TADAH HUJAN (STUDI KASUS DI KABUPATEN TEMANGGUNG)

AMAR K. ZAKARIA DAN DEWA K.S. SWASTIKA
Pusat Analisis Sosek dan Kebijakan Pertanian, Bogor
Badan Litbang Departemen Pertanian

ABSTRACT

The Performance of Poor Farmers' Farming in Dryland and Rainfed Lowland: (The Case Study in Temanggung, Central Java). The Poor Farmers Income Improvement Through Innovation Project (PFI3P) is aimed to introduce some innovation for poor farmers, to enable them to solve their own problems. The project will provide them with appropriate agricultural technology as well as development of infrastructure facilities. Temanggung is one among five districts in Indonesia that granted ADB-funded Project for empowerment of poor farmers. Before project been implanted, the baseline survey was conducted. The objective of the survey is to get better understanding regarding social economic condition of involved farmers, in advance to PFI3P implementation. The survey took place in five villages, and 30 farmers in each village were chosen as samples. The results of the study showed that the return cost ratio (R/C) for rice farming was 1.28, meaning that every single rupiah spent for rice farming the gross return was 1.28. Meanwhile, the R/C ratio for corn was 1.27. These relatively low R/C were mainly due to low yield of both rice and corn. On the other hands, the R/C for chili and tobacco were 2.82 and 2.60, respectively, indicating high profit earned from these two case crops. Therefore, the contributions of these crops to the household income were relatively high compared to food crops.

Keywords: Income, Farming, Poor Farmers, Rainfed Lowland.

PENDAHULUAN

Salah satu strategi yang dilakukan oleh Departemen Pertanian untuk mewujudkan visi pertanian modern, tangguh dan efisien adalah penerapan rekayasa teknologi pertanian. Peningkatan efisiensi sumberdaya melalui pemanfaatan teknologi unggulan, antara lain dapat meningkatkan keunggulan kompetitif suatu produk pertanian. Tantangan masa datang untuk mengantisipasi permintaan pasar adalah melalui pelaksanaan: (1) menciptakan teknologi yang mampu meningkatkan produksi pertanian, baik kualitas maupun kuantitasnya, dan (2) menciptakan nilai tambah serta meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumberdaya. Tantangan tersebut harus dijawab yang dalam pelaksanaannya tetap dengan mempertimbangkan potensi dan kelestarian sumberdaya yang tersedia dan selalu disesuaikan dengan prospek permintaan pasar (Adyana dan Suryana, 1996).

Potensi lahan kering nasional yang pada tahun 1999 diperkirakan seluas 12,23 juta hektar (Puslitbang Tanah dan Agroklimat, 2002), sampai saat ini belum dikelola dan dimanfaatkan secara maksimal. Masalah kemiskinan di pedesaan lebih banyak dijumpai di

wilayah yang berbasis lahan kering dan gejala kemiskinan tersebut, disebabkan antara lain oleh daya dukung alam yang relatif kurang, prasarana sosial ekonomi yang belum merata dan kelembagaan belum menjangkau masyarakat setempat serta mutu sumberdaya manusia yang relatif masih rendah (Puslit Sosek Pertanian, 1993).

Pada dasarnya tingkat kemiskinan mutu masyarakat erat hubungannya dengan kesenjangan distribusi pendapatan masyarakat (Prasetyawan, 1998). Dengan kata lain, kesenjangan distribusi pendapatan di antara anggota masyarakat mempunyai korelasi positif dengan besarnya proporsi rumah tangga miskin di suatu komunitas. Sementara itu, berbagai studi memberi gambaran bahwa kemiskinan suatu komunitas dicirikan oleh rendahnya kualitas sumberdaya manusia (Quibria dan Srinivasan, 1993), rendahnya penguasaan aset produktif seperti lahan pertanian (Otsuka, 1993) dan rendahnya aksesibilitas anggota masyarakat terhadap sumber-sumber permodalan dan peluang-peluang ekonomi (Siamwalla, 1993). Lebih lanjut, Kasryno dan Suryana (1992) melihat bahwa ada dua karakteristik desa miskin, yaitu terbatasnya aset produktif seperti lahan dan kapital serta rendahnya kualitas sumberdaya manusia. Kedua karakteristik tersebut diduga merupakan kendala dalam mengaplikasikan suatu teknologi atau pemanfaatan secara optimal kesempatan-kesempatan ekonomi. Walaupun demikian, Binswanger dan Braum (1991) membuktikan bahwa secara umum dalam kondisi tertentu, perubahan teknologi dapat berpengaruh positif terhadap peningkatan bagi masyarakat petani yang berpenghasilan rendah, khususnya penanggulangan kemiskinan.

Selama ini program pengembangan teknologi lahan kering relatif tertinggal dan bahkan kurang diprioritaskan dibanding lahan irigasi, sehingga menjadikan mereka semakin terpuruk dan akhirnya masuk ke dalam perangkap kemiskinan. Proyek Peningkatan Pendapatan Petani Miskin Melalui Inovasi (P4M2I), ditujukan untuk meningkatkan penerapan inovasi oleh petani dalam menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi. P4M2I ini, terdiri dari empat komponen yaitu: (1) pemberdayaan petani, (2) pengembangan sumber informasi nasional dan lokal, (3) dukungan untuk pengembangan inovasi pertanian dan diseminasi, serta (4) manajemen proyek. Untuk memperoleh gambaran sosial ekonomi pertanian sebelum P4M2I dilaksanakan, dilakukan kegiatan sesuai pendasaran (*Base Line Survey*) untuk memperoleh data dan informasi tentang parameter sosial ekonomi rumah tangga di Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah.

METODOLOGI PENELITIAN

Survai pendasaran ini dilaksanakan di wilayah Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah yaitu di 5 (lima) buah desa yang berbasis lahan kering dan sawah tadah hujan. Petani responden dipilih secara sengaja dan acak sebanyak 30 orang dari setiap desa yang mengusahakan lahan. Data primer dikumpulkan melalui wawancara di tingkat petani dengan menggunakan daftar pertanyaan terstruktur. Analisis data dilakukan dengan statistik deskriptif berupa nilai rata-rata, frekuensi distribusi dan tabulasi silang. Sedangkan untuk mengukur tingkat kelayakan usahatani dilakukan dengan pendekatan analisis finansial usahatani dari setiap komoditas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Rumah Tangga Contoh

Berdasar keragaan karakteristik rumah tangga contoh, dilihat dari usia KK menunjukkan bahwa secara agregat dari kelima desa rataannya sebesar 44,2 tahun dengan kisaran 43,1-45,5 tahun. Dengan kondisi tersebut berarti rata-rata usia KK di setiap desa tergolong usia produktif, sehingga secara fisik cukup mendukung bagi kegiatan usahatani yang dijalankannya. Sebagian besar dari responden (89,9%) menjadikan sektor pertanian sebagai pekerjaan utama yaitu di *on farm* 87,9 persen, *off farm* sebesar 2,0 persen. Dari segi tingkat pendidikan formal yang ditamatkan, secara agregat telah menamatkan sekolah dasar (6,9%) dengan kisaran rata-rata desa sebesar 5,3-8,8 tahun. Kondisi ini pada dasarnya cukup memadai untuk menerima serta menerapkan paket teknologi anjuran apalagi didukung oleh pendidikan non formal yang diterimanya dalam kegiatan penyuluhan. Jumlah anggota rumah tangga berkisar antara 3,5-4,5 jiwa dengan distribusi umur sekitar 63,8 persen adalah usia kerja, berarti potensi sumberdaya tenaga kerja yang tersedia cukup besar untuk membantu pelaksanaan usahatani (Tabel 1).

Tabel 1. Keragaan Karakteristik Rumah Tangga di Desa Contoh Kabupaten Temanggung, 2004

No.	Uraian	Desa Contoh					Rataan
		Bumiayu	Langgeng	Canggal	Pg.Gunung	Ngeropah	
1.	Usia KK (tahun)	43,1	43,2	43,8	45,2	45,5	44,2
2.	Pendidikan KK (tahun)	8,8	5,7	5,3	7,4	7,4	6,9
3.	Pekerjaan KK (%)	-----	-----	-----	-----	-----	-----
	- <i>On Farm</i>	88,2	89,9	92,2	88,5	86,0	87,9
	- <i>Off Farm</i>	3,5	-	3,3	-	3,3	2,0
	- <i>Non Farm</i>	8,3	5,9	-	7,7	7,2	6,2
4.	Jumlah ART (jiwa)	3,5	4,2	4,5	3,8	3,5	3,9
5.	Distribusi ART (%)	-----	-----	-----	-----	-----	-----

- 0-14 tahun	24,6	31,7	29,3	20,3	24,4	26,2
- 15-54 tahun	67,2	56,0	62,7	68,9	65,5	63,8
- 54 tahun ke atas	8,2	12,3	8,0	10,8	10,1	10,0

Sumber: Data Primer, 2004

Keadaan tempat tinggal merupakan salah satu indikator tingkat kemiskinan, dilihat dari luas pekarangan dan bangunan yang berkisar antara 80,5-104,9 m² menunjukkan bahwa rumah tangga petani contoh pada dasarnya sudah cukup memadai, apalagi jika dilihat dari jenis lantai terluas yaitu sebesar 65,1% di semen dan pakai ubin sedangkan yang berlantai tanah hanya sebesar 34,2%. Sedangkan dari segi sumber air minum, sebagian besar (65%) memanfaatkan mata air dan 30,6% memanfaatkan sumur. Dan untuk kelengkapan sanitasi, sebesar 65,8% menggunakan MCK pribadi, 19% pakai MCK umum, dan 15,2% di alam. Untuk lampu penerangan, hampir seluruhnya yaitu sebesar 97,9% menggunakan penerangan listrik dari PLN (Tabel 2).

Tabel 2. Keragaan Tempat Tinggal Rumah Tangga di Desa Contoh Kabupaten Temanggung, 2004

No.	Uraian	Desa Contoh					Rataan
		Bumiayu	Langgeng	Canggal	Pg.Gunung	Ngeropah	
1.	Luas pekarangan dan bangunan (m ²)	80,5	93,1	85,3	104,9	101,3	94,8
2.	Jenis lantai terluas (%)	-----	-----	-----	-----	-----	-----
	- tanah	21,4	41,9	27,6	51,7	28,6	34,2
	- bambu	-	3,2	-	-	-	0,7
	- semen	71,4	48,4	51,7	20,7	46,4	47,7
	- ubin/teraso	7,2	6,5	20,7	27,6	25,0	17,4
		100	100	100	100	100	100
3.	Dinding terluas (%)	-----	-----	-----	-----	-----	-----
	- bambu	14,3	22,6	17,2	7,0	10,8	14,4
	- kayu	3,6	29,0	31,0	24,1	-	17,5
	- tembok	82,1	48,4	51,8	69,9	89,2	68,1
		100	100	100	100	100	100
4.	Sumber air minum (%)	-----	-----	-----	-----	-----	-----
	- sumur	17,9	9,7	6,9	82,8	35,7	30,6
	- mata air	75,0	87,1	86,2	17,2	60,7	65,0
	- sungai	7,1	3,2	7,9	-	3,6	4,4
		100	100	100	100	100	100
5.	Kelengkapan sanitasi (%)	-----	-----	-----	-----	-----	-----
	- alam/sungai	17,8	19,4	10,3	10,3	17,8	15,2
	- MCK pribadi	60,7	45,1	62,0	79,3	82,2	65,8
	- MCK umum	21,5	35,5	27,7	10,4	-	19,0
		100	100	100	100	100	100
6.	Penerangan (%)	-----	-----	-----	-----	-----	-----
	- damar/lampu teplok	-	3,4	3,4	3,4	-	2,1
	- listrik PLN	100	96,6	96,6	96,6	100	97,9
		100	100	100	100	100	100

Sumber: Data Primer, 2004

Penerapan Teknologi Usahatani

Penerapan pola tanam setahun akan sangat tergantung pada kondisi basis ekologi wilayah, di desa contoh menunjukkan bahwa pada lahan sawah pola tanam yang diterapkan petani adalah: "padi-padi bera" sebesar 51%, "padi-jagung bera" (39%) dan "padi tembakau" sebesar 10%. Sedangkan pada lahan tegalan adalah: "jagung-jagung bera" (61%), "jagung-tembakau" (23%), "jagung-ubikayu" (11%) dan jagung-cabe (5%). Dilihat dari luas areal yang diusahakan petani, untuk lahan sawah berkisar antara 0,13-0,42 hektar, lahan tegal 0,10-0,28 hektar dan luasan yang dimiliki pada lahan kebun berkisar antara 0,04-0,23 hektar.

Penerapan teknologi tercermin dari tingkat penggunaan sarana produksi, untuk usahatani padi rata-rata pemakaian benihnya adalah sebanyak 35,5 kg berarti lebih tinggi dari anjuran. Hal ini terjadi karena selain petani menggunakan benih sendiri juga untuk menjaga kekurangan bibit. Dalam hal pemakaian pupuk, umumnya lebih dominan pupuk Urea dan SP-36, yaitu masing-masing sebanyak 212,6 kg/ha dan 84,2 kg/ha dan takaran tersebut sudah cukup memadai. Sedangkan penggunaan pestisida, petani umumnya memakai sebagai tindakan berjaga-jaga walaupun tidak ada gangguan hama dan penyakit. Pada komoditas jagung, benih yang digunakan adalah sebanyak 30,4 kg/ha dan untuk pemakaian pupuk Urea (164,5 kg/ha) dan pupuk SP-36 (40,2 kg/ha). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dalam usahatani jagung pemakaian Urea sudah sesuai dengan anjuran, sedangkan untuk TSP masih di bawah anjuran. Selanjutnya pada komoditas cabe dan tembakau, dalam penggunaan pupuk Urea/ZA, SP-36, KCL dan NPK dari segi jumlah maupun jenis pupuk yang dipakai petani sudah cukup lengkap dan cenderung mengikuti anjuran. Akan tetapi untuk penggunaan pestisida relatif cukup tinggi karena hampir setiap minggu melakukan kegiatan penyemprotan (Tabel 3).

Tabel 3. Keragaan Tingkat Penggunaan Sarana Produksi pada Usahatani Padi Sawah, Jagung, Cabe dan Tembakau di Desa Contoh Kabupaten Temanggung, 2004

No.	Jenis	Komoditas			
		Padi Sawah	Jagung	Cabe	Tembakau
1.	Bibit/Benih (kg/Ha)	35,5	30,4	15.753,0	15.030,0
2.	Pupuk (kg/Ha)				
	- Urea/ZA	212,6	164,5	293,8	462,2
	- SP-36	84,2	40,2	266,7	249,6
	- KCL	6,7	-	89,6	-
	- NPK	-	-	49,8	44,3
	- Pupuk kandang	-	-	3778,0	7648,0
3.	Pestisida	1,30	-	8,80	8,95

Sumber: Data Primer, 2004

Dalam usahatani, curahan tenaga kerja keluarga bagi rumah tangga petani miskin menjadi faktor yang sangat penting terutama untuk pengeluaran biaya usahatani secara kontan. Dari total penggunaan tenaga kerja per hektar keluarga pada usahatani padi sawah kecilnya penggunaan tenaga kerja tersebut dikarenakan pada usahatani padi lebih banyak kegiatan yang memerlukan tenaga banyak tetapi waktunya relatif pendek seperti kegiatan tanam dan panen. Sedangkan pada usahatani jagung, cabe dan tembakau penggunaan tenaga dalam keluarga relatif lebih banyak yaitu masing-masing secara berurutan adalah 57,5%, 59,3% dan 58,3% dari total penggunaan tenaga kerja.

Hasil analisis usahatani per hektar memberi gambaran bahwa untuk komoditas padi dari pendapatan kotor sebesar Rp. 4.572,4 ribu hanya memberikan keuntungan bersih sebesar Rp 998,3 ribu dengan nilai imbalan pendapatan dan biaya (R/C)=1,28. Berarti kegiatan usahatani padi sawah masih belum memberikan keuntungan yang optimal karena tingkat pengembaliannya relatif kecil yaitu hanya 0,28 dari setiap satuan korbanan. Dengan rata-rata luas lahan sawah yang dimiliki oleh rumah tangga petani yaitu sebesar 0,25 ha, maka pendapatan bersih dari usahatani padi sawah adalah sekitar 250 ribu rupiah untuk setiap musim tanam. Sedangkan dari usahatani jagung, keuntungan bersih per hektar adalah sebesar Rp. 693,5 ribu dengan nilai R/C=1,27 yang berarti belum memberikan keuntungan yang optimal. Berdasarkan kondisi tersebut, tampak bahwa usahatani tanaman pangan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga relatif kecil, akan tetapi bagi mereka menjadi keharusan untuk mengusahakannya karena untuk memenuhi ketersediaan pangan dalam rumah tangganya.

Dari kegiatan usahatani cabe, menunjukkan hasil yang memadai karena dari analisis finansial diperoleh nilai R/C=2,82, berarti usaha tersebut cukup layak secara ekonomis. Demikian pula untuk usahatani tembakau menjadi komoditas yang memberi kontribusi cukup besar terhadap pendapatan rumah tangga dengan nilai R/C=2,60 (Tabel.4).

Tabel 4. Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani per Hektar di Desa Contoh Kabupaten Temanggung, 2004

No.	Uraian	Komoditas			
		Padi Sawah	Jagung	Cabe	Tembakau
1.	Nilai pendapatan (Rp.000,-)	4.572,4	3.290,2	15.808,6	18.576,8
2.	Total biaya usaha (Rp.000,-)	3.574,1	2.596,7	5.615,5	7.136,8
3.	Pendapatan bersih (Rp.000,-)	998,3	693,5	10.193,1	11.440,0
4.	Nilai R/C	1,28	1,27	2,82	2,60
5.	Nilai B/C	0,28	0,27	1,82	1,60

Sumber: Data Primer, 2004

Struktur Pengeluaran dan Pendapatan

Hasil survai menunjukkan bahwa struktur pendapatan rumah tangga menurut sumber pendapatannya (*On-Farm*, *Off-Farm* dan *Non-Farm*), secara agregat total pendapatan rumah tangga desa contoh rata-ratanya adalah sebesar Rp.6.440 ribu dengan rincian sebagai berikut: *On-Farm* sebesar 72,5%, *Off-Farm* 3,9% dan *Non-Farm* 23,6%. Dari pendapatan *On-Farm*, sumbangan yang terbesar adalah dari usahatani tanaman perkebunan yaitu sebesar 25,9% dan usahatani tanaman pangan (padi dan palawija) dengan sumbangan sebesar 20,3%. Selanjutnya diikuti oleh usahatani hortikultura sebesar 13,7% dan usaha ternak sebesar 12,6%. Keragaan tersebut memberi gambaran bahwa usahatani tanaman perkebunan dan tanaman pangan masih menjadi tumpuan utama bagi pendapatan rumah tangga di desa contoh yang umumnya adalah petani miskin (Tabel 5).

Tabel 5. Persentase Kontribusi Pendapatan Rumah Tangga per Tahun di Desa Contoh Kabupaten Temanggung, 2004

No.	Sumber Pendapatan	Desa Contoh					Rataan
		Bumiayu	Langgeng	Canggal	Pg.Gunung	Ngeropah	
1.	<i>On-Farm:</i>	68,3	78,7	69,8	73,3	72,8	72,5
	- Usahatani pangan	44,3	14,1	8,3	13,6	26,0	20,3
	- Usahatani hortikultura	16,6	26,0	7,7	8,5	8,2	13,7
	- Usahatani perkebunan	6,1	29,6	41,1	31,7	22,6	25,9
	- Usaha ternak	7,3	9,0	12,7	19,2	16,0	12,6
2.	<i>Off-Farm:</i>	5,6	4,8	4,3	1,9	2,5	3,9
	- Buruh tani	5,6	4,8	4,3	1,9	2,5	3,9
3.	<i>Non-Farm:</i>	26,1	16,6	25,8	24,8	24,7	23,6
	Nilai Total Pendapatan (Rp.000)	100,0 (6.932)	100,0 (6.662)	100,0 (6.409)	100,0 (5.981)	100,0 (6.216)	100,0 (6.440)

Sumber: Data Primer, 2004

Berdasar struktur pengeluaran rumah tangga dalam setahun, secara agregat rataannya adalah sebesar Rp.5.179 ribu dengan pengeluaran untuk bahan pangan relatif lebih besar (54,0%) dari non pangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pada rumah tangga yang tergolong miskin alokasi untuk pangan lebih besar, karena ketersediaan pangan merupakan komponen utama dalam kehidupannya. Dilihat dari pengeluaran untuk bahan pangan yang tertinggi adalah untuk pembelian beras (17,4%) dan lauk pauk (15,2%). Sedangkan pada pengeluaran non pangan, yang terbesar adalah pengeluaran untuk biaya pendidikan (11,2%) serta biaya untuk kegiatan sosial yang pengeluarannya 9,2%, hal ini karena masih kuatnya ikatan kekeluargaan di pedesaan (Tabel 6).

Tabel 6. Struktur Pengeluaran Rumah Tangga per Tahun di Desa Contoh Kabupaten Temanggung, 2004

No.	Jenis Pengeluaran	Desa Contoh					
		Bumiayu	Langgeng	Canggal	Pg.Gunung	Ngeropah	Rataan
1.	<u>Pangan:</u>	<u>50,0</u>	<u>52,0</u>	<u>57,0</u>	<u>57,0</u>	<u>52,7</u>	<u>54,0</u>
	- Beras/jagung/ubi	13,6	15,2	15,0	23,8	19,4	17,4
	- Gula/kopi/teh/susu	8,3	7,0	10,8	7,5	9,2	8,5
	- Lauk pauk&sayuran	17,1	18,3	15,9	11,6	12,5	15,2
	- Rokok/tembakau	6,9	6,6	9,1	10,0	8,0	8,0
	- Lainnya	4,1	4,9	6,2	4,7	3,6	4,9
2.	<u>Non Pangan:</u>	<u>50,0</u>	<u>48,0</u>	<u>43,0</u>	<u>43,0</u>	<u>47,3</u>	<u>46,0</u>
	- Pendidikan	17,7	8,5	8,8	10,1	13,8	11,2
	- Kesehatan	6,1	7,3	6,2	6,3	5,6	6,7
	- Pakaian	1,9	1,9	3,3	1,7	2,5	2,3
	- Sosial&hajatan	7,5	11,8	7,3	8,7	9,4	9,2
	- Listrik/BBM	5,5	3,6	4,6	6,1	5,4	4,8
	- Sabun&pasta gigi	5,6	4,3	4,5	5,6	4,7	4,9
	- Lainnya	5,7	10,7	8,3	4,0	5,8	7,1
Total		100,0 (5.182)	100,0 (5.852)	100,0 (4.940)	100,0 (4.987)	100,0 (4.958)	100,0 (5.179)

Keterangan: (...) adalah nilai pengeluaran dalam ribuan rupiah

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Kesimpulan

Tingkat kemiskinan yang terjadi pada dasarnya akan bervariasi antar individu rumah tangga dan antar wilayah. Secara garis besar penyebabnya adalah: (1) tingkat keterampilan sumberdaya manusia yang masih rendah, (2) keterisolasian wilayah, (3) pengenalan dan penerapan teknologi pertanian yang masih terbatas, dan (4) ketersediaan pasar input dan output.

Implikasi Kebijakan

Pelaksanaan program di lokasi desa contoh yang berupa fisik adalah perbaikan jaringan irigasi, sehingga kebutuhan air pengairan dapat tercukupi terutama pada musim kemarau. Selain itu adalah pembuatan jalan usahatani di sekitar lahan usaha, sehingga arus untuk pengadaan sarana produksi dan hasil usahatani menjadi lebih mudah dan murah. Dengan kondisi tersebut, maka pada tahap selanjutnya aksesibilitas terhadap pengembangan kelembagaan sosial ekonomi di pedesaan semakin terbuka.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, M.O. dan A. Suryana. 1996. "Pengkajian dan Pengembangan Sistem SUP Berorientasi Agribisnis". Makalah disampaikan pada Rakor Badan Agribisnis, Bogor
- Binswanger, H.P. dan Braun, J. 1991. *Technological Change and Commercialization in Agriculture The Effect on The Poor*. World Bank Research Observer, No.1:57-80.
- Kasryno, F. dan A. Suryana. 1992. "Long Term Planning for Agricultural Development Related to Provert Alleviation in Rural Areas". Dalam: Pasandaran, E. *et al.* (ed). *Proverty Alleviation With Sustainable Agricultural and Rural Development in Indonesia. Proceeding of National Seminar and Workshop*. Bogor, January 7th-10th, 1992. pp. 60-76.
- PSE. 1993. *Rangkuman Hasil Penelitian Identifikasi Wilayah Miskin di Indonesia dan Alternatif Upaya Penanggulangannya*. 1992/1993. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Otsuka, K. 1993. "Land Tenure and Rural Proverty". Dalam; Quibria, M.G. (ed). *Rural Proverty in Asia: Priority, Issues and Policy Options*. Oxford University Press, Hongkong.
- Quibria, M.G. dan T.N. Srinivasan. 1993. *Rural Proverty in Asia*. Oxford University Press, Hongkong.
- Siamala, A. 1993. "Rural Credit and Rural Proverty". Dalam; Quibria, M.G. (ed). *Rural Proverty in Asia: Priority, Issues and Policy Options*. Oxford University Press, Hongkong. pp. 287-299.